

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

Rahayu Qomariyah, Idam Ragil Widiyanto Atmojo, Sukarno

Universitas Sebelas Maret
idamragilwa@staff.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 31/8/2026

Abstract

Creative thinking skills are crucial 21st-century competencies that must be developed starting from elementary school, particularly in Natural and Social Sciences (IPAS) learning. This study aims to analyze the effect of Problem-Based Learning (PBL) on the creative thinking skills of 5th-grade students on water cycle material. Employing a Pre-Experimental design (One Group Pretest-Posttest), this research involved 69 students from SDN 1 Jimbung and SDN 3 Kalikotes as samples. Data were collected through essay tests measuring creative thinking skills and analyzed using the Paired Sample T-Test and N-Gain score. The results showed an improvement in creative thinking scores with an N-Gain of 0.45 (moderate category). Statistical tests confirmed a significant difference in students' creative thinking skills before and after the treatment. These findings prove that the PBL model has a significant influence on students' creative thinking skills, suggesting it as an effective alternative learning strategy for elementary schools.

Keywords: *Creative Thinking Skills, Problem-Based Learning, IPAS.*

Abstrak

Keterampilan berpikir kreatif merupakan kompetensi abad ke-21 yang krusial dikembangkan sejak sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *Problem Based Learning (PBL)* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas 5 pada materi siklus air. Menggunakan design *Pre Experimental (One Group Pretest Posttest)*. Penelitian ini melibatkan 69 siswa dari SDN 1 Jimbung dan SDN 3 Kalikotes sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui tes uraian yang mengukur keterampilan berpikir kreatif, kemudian dianalisis menggunakan Uji *Paired Sample T Test* dan *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan skor berpikir kreatif dengan *N-Gain* sebesar 0,45 (kategori sedang.) Uji statistik menginformasi adanya perbedaan signifikan keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan ini membuktikan bahwa model *PBL* memberi pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa, sehingga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

Kata kunci: *Berpikir kreatif, Problem Based Learning, IPAS.*



PENDAHULUAN

Berpikir kreatif merupakan keterampilan esensial yang perlu dimiliki siswa pada abad ke-21, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika tuntutan dunia kerja di masa depan. Hasil asesmen internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 untuk kategori literasi sains Indonesia berada pada peringkat ke-67 dari 81 negara (Kemendikbudristek, 2024). Angka-angka ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kreatif peserta didik di Indonesia masih rendah. Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kreatif ini seringkali berakar pada model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan gagasan orisinal atau solusi alternatif (Viqri et al., 2024).

Studi pendahuluan dilakukan pada tahun 2025 di dua sekolah dasar di Kecamatan Kalikotes, yaitu SDN 1 Jimbung dan SDN 3 Kalikotes, yang dipilih untuk merepresentasikan variasi capaian akademik peserta didik kelas V di kecamatan tersebut, mencakup sekolah dengan peringkat atas (1-20% tingkat kabupaten) dan sekolah dengan peringkat menengah (41-60% tingkat kabupaten). Pemilihan ini bertujuan untuk melihat apakah permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kreatif bersifat merata atau hanya terjadi pada sekolah dengan capaian tertentu. Observasi dan telaah data difokuskan pada peserta didik kelas V, sesuai dengan populasi sasaran penelitian ini. Data rapor pendidikan menunjukkan bahwa capaian skor berpikir kreatif siswa kelas V SDN 1 Jimbung menurun sebesar 9,18 poin menjadi 63,45 pada tahun 2025. Meskipun terjadi penurunan, posisi sekolah ini secara peringkat tergolong sangat baik yaitu peringkat atas (1-20%) di tingkat kabupaten. Sebaliknya, capaian skor di SDN 3 Kalikotes meningkat sebesar 3,02 poin menjadi 56,52. Meskipun terjadi kenaikan, posisi sekolah ini secara peringkat berada pada peringkat menengah (41-60%) di tingkat kabupaten. Lebih lanjut peneliti melakukan telaah terhadap data perolehan nilai Asesmen Sumatif Tengah Semester 1 (ASTS) siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS. Rata-rata nilai ASTS siswa kelas V SDN 3 Kalikotes tahun 2025/2026 tergolong rendah yakni berada pada nilai 48,75.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penerapan model pembelajaran inovatif melalui Kurikulum Merdeka telah diinisiasi oleh pemerintah sesuai dengan Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu pendekatan yang sangat direkomendasikan dalam kurikulum ini adalah *Problem Based Learning* (PBL) sebagai sarana pengembangan keterampilan abad 21. Penerapan PBL bertujuan untuk melatih siswa berkolaborasi, memecahkan masalah, dan secara khusus meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka. Melalui PBL, siswa diajak untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah autentik di lingkungan sekitarnya (Hu et al., 2024). Hal ini mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, merumuskan ide-ide solusi yang segar dan orisinal, serta menyajikannya secara mandiri. Keterlibatan aktif dalam menghadapi isu-isu dunia nyata ini menjadikan PBL sebagai metode yang efektif untuk merangsang keluwesan dan keaslian berpikir siswa, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan prestasi akademik secara menyeluruh (Hajarina, 2021; Zainal, 2022).

Kajian dari sejumlah literatur mengonfirmasi bahwa model *Problem-Based Learning* (PBL) memiliki tingkat efektivitas yang tinggi untuk menstimulasi keterampilan berpikir kreatif serta kapasitas siswa dalam menemukan solusi atas berbagai permasalahan. Hasil penelitian oleh 'Adiilah & Haryanti (2023), menunjukkan bahwa *problem based learning* memiliki pengaruh terhadap pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS dengan kegiatan penemuan melalui kerjasama siswa dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah secara representatif dan guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini diperkuat oleh temuan Annisah, et al (2023) bahwa proses kolaboratif dalam *problem based learning* mampu

merangsang ide dari sudut pandang beberapa siswa dalam kelompok kecil sehingga memunculkan gagasan-gagasan yang kreatif untuk menyelesaikan masalah.

Pengaruh PBL terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Penelitian dari Malisan et al., (2025) menyatakan bahwa model PBL berkontribusi besar terhadap peningkatan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah pada siswa SMP materi perubahan iklim dengan capaian *N-Gain* sebesar 0,6 yang tergolong dalam tingkat sedang. Namun demikian, penelitian terkait pengaruh PBL terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar di kawasan pedesaan masih jarang ditemukan, padahal kesenjangan akses terhadap model pembelajaran inovatif antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi permasalahan nyata dalam dunia pendidikan Indonesia (Rasimin&Ma'mun, 2021). Sekolah-sekolah di kawasan pedesaan seperti Kecamatan Kalikotes umumnya masih didominasi oleh praktik pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik memiliki keterbatasan ruang untuk mengembangkan gagasan orisinal dalam proses pembelajaran (Ardi et al., 2025). Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh penerapan model PBL terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih holistik dalam mengembangkan potensi siswa, khususnya di wilayah pedesaan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *Pre Experimental Design* dalam bentuk *One Group Pretest Posttest*. Desain penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Design One Group Pretest Posttest Design

	O1	X	O2
	Pretest	Perlakuan	Posttest
O1	: Hasil <i>pretest</i> kelas eksperimen		
X	: Perlakuan (model <i>problem based learning</i>)		
O2	: Hasil <i>posttest</i> kelas eksperimen		

Lokasi penelitian di dua sekolah dasar Kecamatan Kalikotes yaitu di SDN 1 Jimbung dan SDN 3 Kalikotes. Penelitian dilakukan pada bulan Mei–Juni tahun pelajaran 2025/2026. Peserta didik kelas V dipilih sebagai subjek penelitian karena secara rata-rata berusia 10-11 tahun, yaitu berada pada masa transisi dari tahap operasional konkret menuju tahap operasional formal, di mana peserta didik mulai mampu berpikir lebih sistematis, mengembangkan berbagai kemungkinan solusi, dan bernalar secara lebih fleksibel terhadap suatu permasalahan (Piaget, dalam Santrock, 2019). Kondisi perkembangan kognitif tersebut dipandang relevan dengan karakteristik keterampilan berpikir kreatif yang hendak diukur dalam penelitian ini. Selain itu, pemilihan kelas V juga didukung oleh hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan pada bagian Pendahuluan, yang menunjukkan indikasi rendahnya capaian keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas V di kedua sekolah tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, kelas V dipandang perlu untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui pengaruh penerapan model PBL terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan Cluster Random Sampling. Sampel terdiri dari 38 siswa kelas V SDN 1 Jimbung dan 31 siswa kelas V SDN 3 Kalikotes. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, dengan instrumen pengambilan data berupa 4 soal uraian keterampilan berpikir kreatif yang dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kreatif menurut Torrance (dalam Alabbasi et al., 2022), sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Instrumen tersebut telah divalidasi oleh 5 orang expert judgment, yang terdiri dari 3 dosen, 1 kepala sekolah, dan 1 guru dengan kualifikasi magister pendidikan.

Tabel 2. Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif

Indikator Berpikir Kreatif	Deskriptor
Berpikir lancar (<i>fluency</i>)	a) Mampu menghasilkan banyak ide atau solusi dalam waktu singkat. b) Cepat menemukan berbagai kemungkinan jawaban atas suatu permasalahan. c) Memiliki keterampilan menghasilkan ide secara spontan dan berkelanjutan.
Berpikir luwes (<i>flexibility</i>)	a) Mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan perspektif. b) Fleksibel dalam menerapkan berbagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah. c) Mampu menghasilkan ide-ide yang beragam dan tidak terpaku pada satu cara berpikir.
Berpikir original (<i>originality</i>)	a) Mampu menciptakan ide-ide baru yang unik dan belum pernah terpikirkan sebelumnya. b) Memiliki keterampilan untuk memodifikasi ide yang sudah ada menjadi sesuatu yang berbeda dan inovatif. c) Tidak takut untuk berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan ide-ide yang tidak konvensional.
Berpikir elaborasi (<i>elaboration</i>)	a) Mampu mengembangkan ide-ide secara rinci dan mendalam. b) Memiliki keterampilan untuk menjelaskan ide-ide dengan jelas dan lengkap. c) Mampu menghubungkan ide-ide yang berbeda dan menciptakan suatu kesatuan yang koheren.

Langkah awal penelitian dilakukan *pretest* terhadap sampel penelitian. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif awal siswa sebelum diterapkan model PBL (Sugiyono, 2022). Selanjutnya siswa diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPAS materi siklus air selama lima kali pertemuan. Pada akhir pertemuan dilakukan *posttest*. Hasil dari *pretest* dan *posttest* diolah dan dianalisis untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif (Azwar, 2020). Peningkatan keterampilan berpikir kreatif dianalisis menggunakan Uji *Normalized Gain* atau *N-Gain* (Hake, 1999). Adapun kriteria Uji *N-Gain* ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria *N-Gain*

No	Nilai	Kriteria
1	$g \geq 0.7$	Tinggi
2	$0.3 \leq g < 0.7$	Sedang
3	$g < 0.3$	Rendah

Berikut ini merupakan rumus perhitungan skor *N-Gain* :

$$(g) = \frac{(sf)}{100} - \frac{(si)}{(si)} \times 100\%$$

Keterangan :

(*g*) : *Normalized gain* (*N-Gain*)

(*sf*) : Skor *posttest*

(*si*) : Skor *pretest*

Selanjutnya sebaran data dianalisis dengan mengolah data keterampilan berpikir kreatif melalui uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Jika data terdistribusi normal, Uji *Paired Sample*

T Test digunakan untuk menganalisis apakah terdapat atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum dan setelah diterapkan model PBL. Keadaan-keadaan yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan berdasarkan Uji *Paired Sample T Test* adalah sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas *Asym.sig 2 failed* < 0.05, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum dan setelah penerapan model PBL.
- Jika nilai probabilitas *Asym.sig 2 failed* > 0.05, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum dan setelah penerapan model PBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kreatif siswa disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa

Berpikir Kreatif	N	Mean	SD	Min.	Max.
<i>Pretest</i>	69	42.03	11.48	21	36
<i>Posttest</i>	69	71,64	13.11	64	100

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa skor *pretest* keterampilan berpikir kreatif siswa lebih rendah daripada skor *posttest*. Nilai terendah dalam *pretest* sebesar 21 dengan nilai tertinggi 64, sedangkan nilai terendah dalam *posttest* sebesar 36 dan nilai tertingginya mencapai 100. Rata-rata skor *posttest* mengalami kenaikan dari rata-rata skor *pretest* yaitu dari 42,03 menjadi 71,64.

Normalize gain (N-Gain) digunakan sebagai gambaran apakah terdapat peningkatan atau ketuntasan antara skor *pretest* dan *posttest* pada keterampilan berpikir kreatif siswa. Pada tabel 5 menunjukkan hasil analisis terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa berdasarkan analisis perolehan *N-Gain*.

Tabel 5. Perolehan Nilai *N-Gain*

Kelas	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>	Kriteria
Eksperimen	42.03	71,64	0.45	Sedang

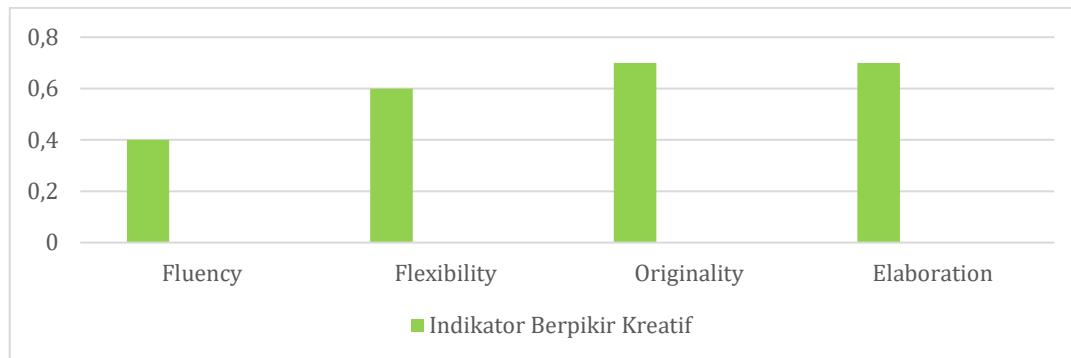
Berdasarkan Tabel 5 di atas perolehan *N-Gain* pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang. Dari temuan ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dari hasil jawaban siswa pada saat mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*. Keadaan pada saat dilakukan *pretest* siswa cenderung memberikan jawaban yang singkat tanpa disertai alasan yang jelas dari soal yang diberikan.

Selanjutnya untuk dapat mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif melalui *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat dari presentase tabel berikut ini :

Tabel 6. Persentase Siswa Pada Setiap Kriteria Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif

Interval Koefisien	Kriteria	Persentase	Frekuensi
$N-Gain < 0.3$	Rendah	22%	15
$0.3 \leq N-Gain < 0.7$	Sedang	68%	47
$N-Gain \geq 0.7$	Tinggi	10%	7

Hasil uji *N-Gain* pada Tabel 6 menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa, mayoritas berada pada kategori sedang. Hasil analisis *N-Gain* pada setiap indikator berpikir kreatif siswa disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Rata-rata *N-Gain* Indikator Berpikir Kreatif Siswa

Gambar 1 menunjukkan bahwa indikator *fluency* merupakan indikator dengan *N-Gain* paling kecil yaitu 0,4 berada pada kategori sedang. Indikator *flexibility* *N-Gain* sebesar 0,6 berada pada kategori sedang. Indikator *originality* dan *elaboration* *N-Gain* sebesar 0,7 berada pada kategori tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif berhasil ditingkatkan dengan menerapkan model PBL. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui lima tahapan sintaks PBL. Pertama, guru mengorientasikan peserta didik pada masalah dengan menyajikan fenomena nyata terkait siklus air, yaitu kasus kekeringan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Kedua, guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan membentuk kelompok kecil dan membantu merumuskan pertanyaan investigasi terkait permasalahan tersebut, contohnya mengenai penyebab kekeringan dan keterkaitannya dengan proses siklus air. Ketiga, peserta didik dibimbing guru untuk melakukan penyelidikan secara berkelompok melalui percobaan sederhana "hujan dalam toples" untuk mengamati secara langsung proses penguapan, kondensasi, dan presipitasi yang menjadi inti dari siklus air. Keempat, peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya berupa diagram siklus air yang mencerminkan pemahaman dan solusi kreatif mereka terhadap permasalahan kekeringan yang dikaji. Kelima, guru bersama peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan, termasuk mengaitkan hasil percobaan dan diagram yang dibuat dengan solusi mengatasi kekeringan di lingkungan sekitar. Proses pembelajaran yang mensyaratkan keaktifan siswa untuk mengeksplorasi dan menentukan solusi hingga memecahkan masalah secara mandiri menjadi salah satu keunggulan model PBL dalam pengembangan keterampilan berpikir kreatif (Su et al., 2025). Beghetto (2023) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran dengan model PBL yaitu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk pemecahan masalah dunia nyata.

Melalui PBL, proses pembelajaran memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dan mandiri dapat memecahkan masalah bersama kelompoknya (Nurwidodo, et al., 2024). Penerapan indikator *fluency* dalam berpikir kreatif diimplementasikan pada kegiatan di kelas eksperimen melalui soal evaluasi mandiri di setiap pertemuan, dengan soal yang meminta siswa berupa pertanyaan "Sebutkan sebanyak mungkin cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekeringan di lingkungan sekitar!". Melalui tugas ini, siswa dilatih untuk spontan dan berkelanjutan dalam menghasilkan banyak ide, sekaligus cepat dalam menemukan berbagai alternatif jawaban atas permasalahan yang disajikan. Pada indikator *flexibility*, siswa dapat melatih keterampilan berpikir kreatif melalui pengerjaan soal evaluasi di setiap pertemuan, dengan soal yang meminta siswa "Jelaskan penyebab kekeringan dari sudut pandang faktor alam dan faktor aktivitas manusia, kemudian usulkan solusi untuk masing-masing sudut pandang tersebut!". Melalui evaluasi ini, siswa dipicu untuk mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sehingga mereka dapat terpacu menghasilkan ide-ide yang beragam, seperti solusi menanam pohon dari sudut pandang faktor alam, dan

solusi menghemat penggunaan air dari sudut pandang faktor aktivitas manusia, dan tidak terpaku pada satu cara berpikir saja.

Melalui kegiatan menjawab pertanyaan guru di awal pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, siswa distimulus untuk mengasah indikator *originality*. Proses ini melatih siswa agar tidak takut untuk berpikir di luar kebiasaan dan mendorong mereka untuk menghasilkan ide-ide yang tidak konvensional serta belum pernah terpikirkan sebelumnya, misalnya ide daur ulang air bekas cucian untuk menyiram tanaman saat kekeringan. Penerapan indikator *elaboration* dalam berpikir kreatif diimplementasikan melalui kegiatan percobaan atau praktikum siswa. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya dituntut aktif, melainkan juga dilatih untuk mengembangkan gagasan secara mendalam, menjelaskan ide dengan lengkap, serta merangkai berbagai pandangan berbeda menjadi satu kesatuan yang koheren.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sehingga digunakan uji *Paired Sample T Test*. Berdasarkan hasil analisis uji *Paired Sample T Test*, diperoleh t hitung (22,497) > t tabel (1,995) dengan nilai rata-rata selisih sebesar 26. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa setelah perlakuan (*posttest*) mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perlakuan (*pretest*). Dengan demikian, keputusan uji adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada keterampilan berpikir kreatif siswa akibat penerapan model PBL.

Tujuan utama penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran adalah untuk melatih peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui proses penyelidikan terstruktur dalam memecahkan masalah dunia nyata (Arends, 2018). Dalam proses tersebut, kegiatan mengeksplorasi ide, menganalisis informasi, dan melakukan investigasi autentik menjadi tahapan penting untuk memunculkan alternatif solusi, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis dan meningkatkan kualitas berpikir kreatif mereka (Hmelo-Silver et al., 2020; Negara & Irawan, 2024). Model PBL memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengalaman sehari-hari karena menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal dan pusat kegiatan belajar. Informasi dari pendidik bukan lagi menjadi sumber utama, melainkan peserta didik yang mengonstruksi pemahamannya sendiri (Fosnot, 2013; Schunk, 2020).

Dalam model PBL, masalah yang diangkat bersifat terbuka (*open-ended*), kompleks, serta tidak memiliki solusi tunggal sehingga membutuhkan berbagai sudut pandang dan perspektif untuk menyelesaikannya (Ockta & Umar, 2024). Rangkaian proses kolaboratif dan ilmiah dalam PBL ini terbukti memfasilitasi peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus membantu peserta didik membangun *soft skills* yang relevan (Mallu & Z, 2024; Su et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan PBL secara konsisten sangat esensial karena individu dengan kemampuan berpikir kreatif dan orisinal yang tinggi akan mampu melahirkan gagasan inovatif dan tidak konvensional guna menyelesaikan masalah kompleks di kehidupan nyata (Lasni, 2025; Ziplin, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas 5 SDN 1 Jimbung dan SDN 3 Kalikotes tahun pelajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS materi siklus air. Hal ini dibuktikan dengan hasil *posttest* lebih tinggi (rata-rata 71,64) dibandingkan hasil *pretest* (rata-rata 42,03). Uji *Paired Sample T Test*, diperoleh t hitung (22,497) > t tabel (1,995), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu hasil analisis *N-Gain* menunjukkan peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* sebesar 0,45 dalam kriteria sedang. Model *Problem-Based Learning* terbukti mampu meningkatkan keterampilan

berpikir kreatif siswa. Dengan demikian, model *Problem-Based Learning* direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif bagi pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mengakselerasi pengembangan serta peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa, khususnya dalam muatan pelajaran IPAS. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya pada materi siklus air, guna memperkaya kajian mengenai efektivitas model PBL dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adiilah, I. I., & Haryanti, Y. D. (2023). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA. *PJMSR: Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research*, 2, 49–56.
- Alabbasi, A. M. A., Paek, S. H., Kim, D., & Cramond, B. (2022). What do educators need to know about the Torrance Tests of Creative Thinking: A comprehensive review. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/0aa52128-en>
- Annisah, S., Aryanti, Z., Wildaniati, Y., & Wahyuni, S. (2023). Problem-based learning textbook: Its effect on improving creative thinking skills. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 71–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajpm.v14i1.16284>
- Ardi, Muhammad Ilmi, Heri Maria Zulfiati, Ana Fitrotun Nisa, & Insanul Qisti Barriyah. (2025). Integrating Steam-Tri N Approaches In Science Education: Exploring The Use Of Paper Pulp Based Digestive Torso Models To Foster Student Creativity. *EDUPROXIMA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ipa*, 7(4).
- Arends, R. I. (2018). *Learning to Teach (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Azwar, S. (2020). *Reliabilitas dan validitas (4th ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Beghetto, R. A. (2023). Creativity in Education: Advances and Future Directions. *Springer*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-22684-1>
- Fosnot, C. . (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice (2nd ed.)*. Teachers College Press.
- Hajarina, W. (2021). Analisis Keterlaksanaan Model Problem Based Learning dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Senyawa Hidrokarbon. *Indoneisan Journal of Education Research (IjoER)*, 2(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.37251/ijoer.v2i6.547>
- Hake, R.R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. <https://doi.org/10.24036/%0Aekj.v1.i1.a10>
- Hmelo-Silver, C. E., Bridges, S. M., McKeown, M. G., & Walker, A. E. (2020). Problem-based learning: An update of its effectiveness. *Educational Psychology Review*, 32(3), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-020-09517-2>
- Hu, X., Li, W., Geng, X., & Zhao, L. (2024). Exploring the effects of different interventions of the problem-oriented teaching model on students' creativity in STEM education. *Research in Science & Technological Education*, 42(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02635143.2023.2185449>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka*. Jakarta.
- Kemendikbudristek. (2024). *Perilisan hasil PISA 2022*.
- Lasni, D. (2025). Analisis eksperimen pengaruh problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar matematika siswa SD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 501–518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6189>
- Malisan, R., Efwinda, S., Syam, M., Fisika, P. P., Mulawarman, U., & Timur, K. (2025). pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif

- siswa smp pada materi perubahan iklim. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 7(3), 1363–1371.
- Mallu, S., & Z, U. I. (2024). *Problem-based learning dalam kurikulum merdeka* (A. Dalle (ed.); 1st ed.). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Negara, C. P., & Irawan, D. (2024). The impact of problem-based learning on students' collaboration skills and critical attitudes in history education. *Journal of Science Learning Process and Instructional Research*, 2(3), 34–39.
- Nurwido, N., Wahyuni, S., Hindun, I., & Fauziah, N. (2024). The Effectiveness of Problem-Based Learning in Improving Creative Thinking Skills, Collaborative Skills and Environmental Literacy of Muhammadiyah Secondary School Students. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 4(1), 49–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.32123>
- Ockta, Y., & Umar. (2024). The impacts of the project-based learning and problem-based learning models with self- confidence on students' learning outcomes. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(June). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/irje.v8i1.31480>
- Rasimin, & S. Ma'mun. (2021). Effectiveness of problem-based learning model in empowering creative thinking ability of elementary school students. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 13(1), 74–90. <https://doi.org/10.18326/mdr.v13i1.74-90>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. . (2020). *Learning theories: An educational perspective (8th ed.)*. Pearson.
- Su, T., Liu, J., Meng, L., Luo, Y., Ke, Q., & Xie, L. (2025). The effectiveness of problem-based learning (PBL) in enhancing critical thinking skills in medical education : a systematic review and. *Frontiers in Education*, 10(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1565556>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., & Falah, A. M. (2024). Problematika pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4, 310–315.
- Zainal, N. F. (2022). Problem based learning pada pembelajaran matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650> Copyright
- Ziplin. (2021). Problem based learning : upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 3 Tebo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 43–47.